

الكلمات: مجلة اللغة وتعليم العربية
Al-Kalimat
Journal of Linguistic and Arabic Teaching

Research Article

Uslub Muqabalah (Definisi, Bentuk-bentuk, dan Tujuannya)

Sriwahyuni¹, Mohamad Harjum²

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; sri.wahyuni.cina@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; mohamad_harjum@uin-alauddin.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 10, 2025
Accepted : November 23, 2025

Revised : October 25, 2025
Available online : December 29, 2025

How to Cite: Sriwahyuni, & Mohamad Harjum. (2025). Uslub Muqabalah (Definition, Forms and Objectives). *Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.61166/alkalimat.v1i2.11>

Uslub Muqabalah (Definition, Forms and Objectives)

Abstrak. This research provides an in-depth discussion of Uslūb Muqābalah, a rhetorical style in Arabic that involves contrast or opposition of meaning within one or two interconnected sentences. The study aims to describe the definition of uslūb muqābalah, identify its various forms, and explain its rhetorical and stylistic purposes in classical and contemporary Arabic texts. The research uses a descriptive-analytical approach by examining examples from the Qur'an and Arabic literary works. The findings show that uslūb muqābalah not only enhances the aesthetic structure of sentences but also strengthens meaning through sharp contrasts, creates a powerful rhetorical effect, and aids in the reader's or listener's comprehension and memorization. This research is expected to contribute to the study of Arabic rhetoric (balaghah) and broaden the understanding of expressive richness in the Arabic language.

Keywords: Uslūb Muqābalah, Rhetorical Style, Contrast Of Meaning

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai uslūb muqābalah, sebuah gaya bahasa dalam retorika Arab yang memuat bentuk pertentangan atau perlawanan makna dalam satu atau dua kalimat yang saling berkaitan. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan definisi uslūb muqābalah, mengidentifikasi bentuk-bentuknya yang beragam, serta menjelaskan tujuan retorik dan stilistik penggunaannya dalam teks-teks Arab klasik maupun kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan menganalisis sejumlah contoh dari al-Qur'an dan karya sastra Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uslūb muqābalah tidak hanya memperindah susunan kalimat, tetapi juga memperkuat makna dengan kontras yang tajam, memberikan efek retorik yang kuat, serta mempermudah pemahaman dan daya ingat pembaca atau pendengar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi ilmu balaghah dan memperluas pemahaman tentang kekayaan ekspresi dalam bahasa Arab.

Kata kunci: Uslūb Muqābalah, Gaya Bahasa, Pertentangan Makna

PENDAHULUAN

Sastra Arab dikenal memiliki kekayaan gaya bahasa (*uslūb*) yang memukau, mulai dari syair-syair Jahiliyah hingga prosa modern. Salah satu gaya bahasa yang menonjol dalam hazanah sastra Arab adalah *uslūb muqābalah* (gaya bahasa pertentangan atau kontras). Gaya ini digunakan untuk menciptakan keseimbangan retorika, mempertegas makna, dan memberikan efek psikologis yang mendalam pada pendengar atau pembacanya.

Uslūb muqābalah merupakan salah satu teknik stilistika yang banyak ditemukan, tidak hanya dalam karya sastra klasik, tetapi juga dalam Al-Qur'an yang diakui sebagai puncak kesusastraan Arab. Gaya ini menempatkan dua konsep, kata atau kalimat yang berlawanan secara berdekatan untuk menegaskan kontras atau hubungan di antara keduanya. Contohnya dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. al-Hadid ayat 23.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ...

Terjemahnya: “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Selain dalam Al-Qur'an, *uslūb muqābalah* juga sering digunakan dalam syair Arab, khutbah, dan karya sastra lainnya, seperti dalam bait-bait puisi Al-Mutanabbi atau prosa sastra Ibn al-Muqaffa'. Penggunaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat retorika, tetapi juga memiliki nilai estetika dan persuasif yang tinggi.

Dengan memahami *uslūb muqābalah*, diharapkan dapat terungkap kekayaan sastra Arab sekaligus menunjukkan bagaimana Teknik ini berkontribusi dalam membentuk keindahan bahasa, baik dalam karya sastra manusia maupun dalam mukjizat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi stilistika dan analisis sastra Arab secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Muqābalah

Secara etimologi, *muqābalah* berasal dari kata قبل-يقبل-قبلا atas wazan -يفعل-فعل merupakan bentuk dari *ṣulāṣi mujarrad* yang berarti menerima atau mengambil. Adapun kata مقابلة merupakan bentuk *maṣdar* dari kata يقابل-يقابل dengan tambahan alif atas wazan فاعل-يفاعل yang arti dasarnya adalah لاقى yang berarti menjumpai, atau bermakna berhadapan. Sedangkan مقابلة secara *isim maṣdar* bermakna الملاقاة yang berarti sesuatu yang berhadapan dan المعارضة yang berarti perbandingan.¹

Secara terminologi, menurut Emil Badī Ya'qub dan Misyāl Ashi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Lughah wa al-Adab* memberikan definisi bahwa *muqābalah* merupakan bagian dalam ilmu badi' yaitu mendatangkan dua makna yang bersesuaian kemudian didatangkan kata yang berlawanan dengannya sesuai dengan urutan.²

Rusydi Khalid dalam bukunya *Durūs al-Balāgh al-Arabiyyah* berpendapat bahwa:

المقابلة هي أن يؤتى بمعنيين متوافقين أو معان متوافقة ثم يؤتى بما يقابل ذلك

Artinya: “*Muqābalah* adalah mendatangkan dua makna (konsep yang serasi atau beberapa konsep yang serasi pada awal kalimat, lalu dikemukakan makna-makna yang berlawanan pada bagian akhir dari kalimat tersebut”.³

Untuk lebih jelasnya, berikut contoh gaya bahasa *muqābalah*:

كدر الجماعة خير من صفو الفرقة

Artinya: “Kejahatan yang terorganisir itu lebih baik daripada kejujuran yang berserakan”

Pada contoh di atas, ditemukan adanya dua lafaz yang kemudian diikuti oleh dua lafaz lainnya yang berlawanan. Yaitu lafaz كدر (keruh) yang berlawanan dengan صفو (jernih) dan lafaz الجماعة (kebersamaan) berlawanan dengan الفرقة (perpecahan).⁴

Muqābalah dalam suatu kalimat merupakan salah satu faktor yang memperindah dan memperjelas maknanya, dengan syarat hal itu muncul secara alami dari penulis/pembicara. Namun, jika dipaksakan dan sengaja dikejar, justru akan mengaburkan makna, membatasi pemahaman, serta menghilangkan keindahan dan kelancaran bicara yang mengalir mudah.⁵

Jadi, *muqābalah* adalah salah satu gaya bahasa dalam Ilmu Badi' yang digunakan untuk membandingkan dua makna atau lebih yang berlawanan atau

¹Ahmad Qulash, *Taisiru al-Balāgh* (Jeddah, 1995), h. 165.

²Emil Badī Ya'qub & Misyāl Ashi, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Lughah wa al-Adab* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, t.t), h. 1181.

³Rusydi Khalid, *Durūs al-Balāgh al-Arabiyyah (Kajian Arab Retorika)* (Jakarta:Rabbani Press, 2016), h. 157.

⁴Mardjoko Idris, *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa* (Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2020), h. 52.

⁵Ali Jarim Mustāfa Amin, *al-Balāgh al-Wāḍih al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'* (Jakarta: Raudhah Press, 2007), h. 303.

bertentangan dengan dua makna lain atau lebih dalam satu kalimat atau konteks secara berurutan yang terjadi secara alami, tanpa paksaan.

2. Bentuk-bentuk *Muqābalah*

Secara garis besar, ulama *balāgh* berbeda-beda dalam membagi bentuk-bentuk *muqābalah*. Sebagian ulama mengklasifikasikan *muqābalah* berdasarkan jumlah susunan kata. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling masyhur di kalangan ulama *balāgh*. Ada pula sebagian ulama yang mengategorikannya berdasarkan bentuk kata, seperti yang dilakukan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti dan Imam al-Zarkasyi.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka *muqābalah* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. *Muqābalah* ditinjau berdasarkan jumlah susunan kata, terbagi menjadi lima bentuk, yaitu:
 - a) *Muqābalah Isna bi Isna*, yaitu gaya bahasa dalam *balāgh* yang membandingkan dua pasang kata yang saling berlawanan secara berurutan dan seimbang. Contohnya dalam QS. Hud: 24.

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمِ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya: “Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”

Ayat tersebut menggunakan lafaz *الأعمى والأصم* kemudian diikuti dengan lafaz *البصير والسميع*, di mana artinya berlawanan dengan lafaz yang mendahuluinya. Lafaz *الأعمى* (orang buta) berlawanan dengan lafaz *البصير* (orang yang dapat melihat), dan lafaz *الأصم* (orang tuli) berlawanan dengan lafaz *السميع* (orang yang dapat mendengar).

- b) *Muqābalah Salāsah bi Salāsah*, yakni membandingkan tiga pasang kata yang saling berlawanan secara berurutan dan seimbang. Contohnya dalam QS. al-Nahl: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Ayat tersebut menggunakan lafaz-lafaz yang berlawanan dengan lafaz-lafaz setelahnya, yakni *يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ* kemudian diikuti dengan beberapa lafaz yang artinya berlawanan dengan lafaz-lafaz yang mendahuluinya, yakni *يَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ*. Di mana lafaz *يَأْمُرُ* (memerintah) berlawanan dengan

⁶Ummu Aiman & Masnaria Dewi Rahmah Siregar, “Uslub Muqabalah dalam Al-Qur’an”, Tafse: Journal of Qur’anic Studies, Vol. 2, No. 1, 2007, h. 34.

lafaz ينهى (melarang), lafaz العدل (keadilan) berlawanan dengan lafaz الفحشاء (perbuatan keji), dan lafaz الإحسان (kebaikan) berlawanan dengan lafaz المنكر (kemungkaran).

- c) *Muqābalah Arba'ah bi Arba'ah*, yakni membandingkan empat pasang kata yang saling berlawanan secara berurutan dan seimbang. Contohnya dalam QS. Al-Lail:5-10.

فَأَمَّا مَنْ آتَىٰ وَآتَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنُيَسِّرُهُ ۖ لِلْيُسْرَىٰ ۗ ۝٦ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ ۝٧
وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنُيَسِّرُهُ ۖ لِلْعُسْرَىٰ ۗ ۝٨

Terjemahnya: “Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan”.

Ayat di atas menggunakan lafaz أعطى-اتقى-صدق-يسرى kemudian diikuti dengan beberapa lafaz yang berlawanan artinya, yakni lafaz بخل-استغنى-كذب-عسرى. Dalam lafaz-lafaz tersebut bisa kita lihat bahwa lafaz أعطى (memberi) berlawanan dengan lafaz بخل (kikir), lafaz اتقى (bertakwa) berlawanan dengan استغنى (merasa cukup), lafaz صدق (membenarkan) berlawanan dengan lafaz كذب (mendustakan), dan lafaz يسرى (kemudahan) berlawanan dengan lafaz عسرى (kesengsaraan).

Muqābalah dalam bentuk ini banyak dipaparkan oleh ulama *balāghah* dalam karya mereka, seperti Ahmad al-Hāsyimī dalam karyanya *Jawāhir al-Balāghah* dan Ahmad Matlub dalam karyanya *Funūn al-Balāghiyah*. Akan tetapi ada juga ulama *balāghah* yang membaginya lebih dari lima paduan kata yang sepadan dan saling berlawanan, seperti yang dilakukan oleh Muhammad al-Zarkāsyī dan Jalāluddīn al-Suyūti.⁷ Contohnya dalam syair berikut:

سِتَّةٌ لَطَالِبِ الْعِلْمِ عَلَيْهِ: ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَإِجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطَوْلٌ زَمَانٍ. وَسِتَّةٌ تَرُدُّ الْعِلْمَ عَنْهُ:
حُمُقٌ وَكَسَلٌ وَضَجْرٌ وَفَقْرٌ وَخُرْقٌ بِالشَّيْخِ وَسُوءٌ أَحْتِيَارِ الْوَقْتِ.

Artinya: “Enam syarat penuntut ilmu: kecerdasan, semangat, kesungguhan, kecukupan materi, bimbingan guru, dan waktu yang Panjang. Dan enam penghalang ilmu: kebodohan, kemalasan, kejenuhan, kemiskinan, sikap kasar pada guru, dan salah memilih waktu belajar”.

Pada syair di atas menggunakan enam sifat berlawanan dengan enam sifat selanjutnya yang disebutkan secara berurutan, yakni ذكاء (kecerdasan) berlawanan dengan حمق (kebodohan), حرص (semangat) berlawanan dengan كسل (kemalasan), إجتهد (kesungguhan) berlawanan dengan ضجر (kejenuhan), بلغة (kecukupan materi) berlawanan dengan فقر (kemiskinan), صحبة أستاذ (bimbingan guru) berlawanan dengan خرق بالشيخ (sikap kasar terhadap guru),

⁷Ummu Aiman & Masnaria Dewi Rahmah Siregar, “Uslub Muqabalah dalam Al-Qur’an”, h. 34.

dan طول زمان (waktu yang Panjang) berlawanan dengan سوء اختيار الوقت (salah memilih waktu belajar).

2. *Muqābalaḥ* ditinjau berdasarkan bentuk kata (sifatnya), terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:⁸

a) *Muqābalaḥ Khilāfi*

Muqābalaḥ Khilāfi merupakan *muqābalaḥ* yang paling sempurna, sehingga untuk mengetahuinya diperlukan pentakwilan. Bentuk kata *muqābalaḥ* ini berbeda dengan bentuk awalnya.⁹ Maksudnya, kalimat kedua yang kedudukannya sebagai lawan bagi kalimat pertama bukan dalam bentuk kalimat pertama, akan tetapi datang dalam bentuk lain yang jenisnya hampir sama dengan kalimat kedua. Ulama *balāghah* mengatakan bahwa *muqābalaḥ* jenis ini merupakan *muqābalaḥ* yang *uslūb* keindahannya tertinggi dibandingkan dengan *muqābalaḥ* jenis lainnya.¹⁰ Contohnya dalam syair berikut:

مَا أَحْسَنَ الدِّينَ وَالدُّنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا وَأَقْبَحَ الْكُفْرَ وَالْإِفْلَاسَ بِالرَّجُلِ

Terjemahnya: “Alangkah baiknya agama dan dunia bila berkumpul dan alangkah jeleknya kekufuran dan kepailitan bagi laki-laki.”

Pada syair di atas, terdapat lafaz أَحْسَنَ (baiknya) yang berlawanan dengan lafaz أَقْبَحَ (jeleknya), lafaz الدِّينَ (agama) berlawanan dengan lafaz الْكُفْرَ (kekufuran), kemudian lafaz الدُّنْيَا (dunia) dihadapkan dengan lafaz الْإِفْلَاسَ (kepailitan). Lafaz الدُّنْيَا (dunia) dan الْإِفْلَاسَ (kepailitan) inilah yang menjadikan syair ini sebagai contoh dari *muqābalaḥ khilāfi*, karena kedua lafaz ini merupakan dua hal yang berbeda. Kata “dunia” biasanya berlawanan dengan “akhirat”, sedangkan kata “kepailitan” berlawanan dengan “solvabilitas”. Akan tetapi, kedua lafaz tersebut dihadapkan karena kepailitan merujuk pada kondisi di mana suatu entitas tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk membayar utang. Ini bertentangan dengan esensi dunia, yang seharusnya bergerak dinamis, menghasilkan keuntungan, dan memenuhi kewajiban finansialnya.

b) *Muqābalaḥ Naqīdī*

Muqābalaḥ Naqīdī adalah *muqābalaḥ* pada tingkatan kedua yang bentuk kalimatnya merupakan suatu padanan kata.¹¹ Maksudnya yaitu menghadapkan antara dua kata yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kategori atau tergolong ke dalam suatu sifat yang sama. Contohnya dalam QS. al-Ḍuḥā.

فَأَمَّا الَّتِيئِمُّ فَلَا تَفْهَرُ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلُ فَلَا تَنْهَرُ ﴿١٠﴾

⁸Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 515.

⁹Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’an* terj, Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), h. 560.

¹⁰Ummu Aiman & Masnaria Dewi Rahmah Siregar, “Uslub Muqabalah dalam Al-Qur’an”, h. 36.

¹¹Jalal al-Din al-Suyuti, *Mu’taraq al-Aqran fi I’jaz al-Qur’an* Jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988) h. 317.

Terjemahnya: “Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik.”

Pada ayat tersebut terdapat lafaz *فَلَا تَقْفَرْ* dan lafaz *فَلَا تَنْهَرْ*, terjadi padanan kata antara *الْيَتِيمَ* (anak yatim) dengan *السَّائِلَ* (peminta-minta) dan antara *لَا تَقْفَرْ* (jangan sewenang-wenang) dengan *لَا تَنْهَرْ* (jangan menghardik). Kedua pasang kata tersebut tidak berlawanan tetapi sepadan karena kata “anak yatim” dan “peminta-minta” termasuk ke dalam kategori kelompok yang lemah yang diperintahkan untuk diperlakukan dengan baik, kemudian kata “jangan sewenang-wenang” dan “jangan menghardik” menunjukkan larangan terhadap sikap kasar, tetapi dengan bentuk yang berbeda. Dengan demikian, *muqābalah* bentuk ini tidak memuat kata-kata yang berlawanan, akan tetapi hanya berupa padanan kata yang sejajar.

c) *Muqābalah Nazīrī*

Muqābalah Nazīrī adalah *muqābalah* pada tingkatan ketiga yang bentuk kalimatnya merupakan lawan kata.¹² Dengan kata lain, *muqābalah* jenis ini menghadapkan antara dua kata yang saling berlawanan. Contohnya, seperti dalam QS. al-Baqarah:216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ﴿٢١٦﴾

Terjemahnya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Pada ayat tersebut terdapat lafaz *أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا* dan *كَيْرٌ لَّكُمْ* kemudian diikuti dengan beberapa lafaz yang berlawanan yaitu lafaz *أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا* dan *شَرٌّ لَّكُمْ*. Terjadi antonim antara lafaz *أَنْ تَكْرَهُوا* (membenci) dengan lafaz *أَنْ تُحِبُّوا* (mencintai) dan lafaz *كَيْرٌ لَّكُمْ* (baik bagi kamu sekalian) dengan lafaz *شَرٌّ لَّكُمْ* (buruk bagi kamu sekalian). Hal ini dikarenakan bangun adalah lawan kata dari tidur. Maka dapat dipahami bahwa *muqābalah* bentuk ini menggunakan kata yang saling berlawanan.

3. Tujuan *Uslūb Muqābalah*

Muqābalah sebagai salah satu cabang dalam ilmu badi' yang merujuk pada Teknik penyusunan kata atau frasa yang saling berhadap-hadapan dengan makna yang bertentangan atau seimbang untuk menciptakan keindahan gaya bahasa. Adapun tujuan penggunaannya meliputi:

1. Memperkuat makna dan kontras. Dengan membandingkan dua konsep yang berlawanan (misal: siang-malam, kaya-miskin), *muqābalah* menonjolkan perbedaan atau keseimbangan makna sehingga pesan lebih tajam dan berkesan.

¹²Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 516.

2. Meciptakan keindahan bahasa karena *muqābalah* menghasilkan irama yang indah dan mudah diingat.
3. Memperjelas pesan dengan keseimbangan struktur. Susunan kata yang parallel memudahkan pemahaman dan menekankan hubungan logis antara dua ide.
4. Meningkatkan daya persuasif. Dalam khutbah atau nasihat, *muqābalah* digunakan untuk membangun argument yang kuat dengan menunjukkan dua pilihan (baik vs. buruk, benar vs. salah).

KESIMPULAN

Muqābalah merupakan salah satu gaya bahasa (*uslūb*) dalam *Ilmu Badi'* yang berfungsi untuk memperindah dan memperjelas makna suatu kalimat dengan membandingkan dua atau lebih konsep yang saling berlawanan atau bertentangan secara berurutan. Gaya bahasa ini bersifat alami dan tidak boleh dipaksakan, karena pemaksaan justru akan mengaburkan makna dan mengurangi keindahan bahasa.

Bentuk-bentuk *muqābalah* terbagi atas dua bagian yakni *muqābalah* berdasarkan jumlah katanya yaitu *Muqābalah Isna bi Isna* (dua lawan dua), *Muqābalah Šalāšah bi Šalāšah* (tiga lawan tiga), *Muqābalah Arba'ah bi Arba'ah* (empat lawan empat), bahkan ada yang membaginya sampai lebih dari empat paduan kata yang sepadan dan saling berlawanan; dan *muqābalah* berdasarkan sifat katanya yaitu *Muqābalah Nazīri* (antonim langsung), *Muqābalah Naqīdi* (padanan kata dalam satu kategori), dan *Muqābalah Khilāfi* (lawan kata yang memerlukan takwil karena tidak langsung berlawanan).

Tujuan *muqābalah* adalah untuk memperkaya ekspresi sastra melalui keseimbangan makna dan struktur, sambil memperdalam efek psikologis pada pendengar/pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Ummu & Masnaria Dewi Rahmah Siregar. "Uslub Muqabalah dalam Al-Qur'an". Tafse: Journal of Qur'anic Studies. Vol. 2. No. 1. 2007.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* Terj. Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi. 2009.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Mu'taraq al-Aqran fi I'jaz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1988.
- Al-Zarkasyi, Muhammad. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.
- Amin, Ali Jarim Mustāfa. *al-Balāghah al-Wādhīh al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badi'*. Jakarta: Raudhah Press. 2007.
- Idris, Mardjoko. *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Karya Media. 2020.
- Khalid, Rusydi. *Durūs al-Balāghah al-Arabiyyah (Kajian Arab Retorika)*. Jakarta: Rabbani Press. 2016.
- Qulash, Ahmad. *Taisiru al-Balāghah*. Jeddah, 1995.

Sriwahyuni, Mohamad Harjum

Uslub Muqabalah (Definisi, Bentuk-bentuk, dan Tujuannya)

Ya'qub, Emil Badī' & Misyal Ashi. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Lughah wa al-Adab*.
Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin. t.t.